

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2024, Fatimah Aliah, Dodi
Irawan

Vol.2, No. 1, 2024, 1-12
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>

Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital

Fatimah Aliah, Dodi Irawan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: syarifahaliah9@gmail.com

Abstract:

This article discusses the importance of implementing contextual Islamic education strategies in facing the digital disruption era. The era of digital disruption has a significant impact on the world of education, including Islamic education. Therefore, strategies that fit the context of the times are needed to ensure that Islamic education remains relevant and can meet the demands of the times. This article discusses some contextual Islamic education strategies that can be applied in facing the digital disruption era. First, Islamic education must adapt to the development of digital technology. This can be done by utilizing digital technology as an effective learning medium. Second, Islamic education must be able to facilitate students to develop the ability to face the digital era. This can be done by providing training on the wise use of digital technology. Third, Islamic education must provide teaching that is relevant to the context of the times, including teaching Islamic principles that are in accordance with the conditions and developments of the times. In conclusion, this article underlines the importance of implementing a contextual Islamic education strategy in welcoming the era of digital disruption. In this case, Islamic education must be able to adapt to the times in order to remain relevant and meet the demands of the times. The strategies mentioned above can be a reference in implementing contextual Islamic education in the era of digital disruption

Keywords: Strategy, Islamic Education, Disruption Era

Abstrak:

Artikel ini membahas beberapa strategi pendidikan Islam kontekstual yang dapat diterapkan dalam menghadapi era disrupsi digital. Pertama, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang efektif. Kedua, pendidikan Islam harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menghadapi era digital. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Ketiga, pendidikan Islam harus memberikan pengajaran yang relevan dengan konteks zaman, termasuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Kesimpulannya, artikel ini menggarisbawahi pentingnya penerapan strategi pendidikan Islam kontekstual dalam menyambut era disrupsi digital. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan memenuhi tuntutan zaman. Strategi-strategi tersebut di atas dapat menjadi acuan dalam penerapan pendidikan Islam kontekstual di era

disrupsi digital.

Kata Kunci: *Strategi, Pendidikan Islam, Era Disrupsi*

PENDAHULUAN

Disrupsi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan kita, termasuk Pendidikan Islam. Dalam era disrupsi digital ini, Pendidikan Islam perlu mengadopsi strategi yang kontekstual dan inovatif agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat.

Salah satu strategi yang dapat diadopsi dalam Pendidikan Islam adalah pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi setempat. Pendekatan ini memungkinkan Pendidikan Islam untuk lebih terhubung dengan kebutuhan dan keunikan masyarakat setempat.

Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung pembelajaran Pendidikan Islam. Berbagai platform dan aplikasi teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran online, belajar mandiri, dan kolaborasi antara siswa dan guru. Namun, dalam mengadopsi strategi Pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis teknologi, perlu diingat bahwa pendidikan yang efektif tetap membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru tetap menjadi elemen penting dalam membimbing siswa dalam belajar dan memperkuat nilai-nilai moral dalam Pendidikan Islam.

Dalam artikel ini, kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang strategi Pendidikan Islam kontekstual dalam menyongsong era disrupsi digital. Kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana pendekatan kontekstual dan teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi Pendidikan Islam. Dengan memahami strategi ini, kita dapat mengembangkan Pendidikan Islam yang lebih adaptif dan inovatif untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan Penelitian ini kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk memaparkan strategi pendidikan islam kontekstual dalam menyongsong era disrupsi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, dalam pengertian lain strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Nasional and (Indonesia) 2008). Dalam Oxford Pocket Dictionary strategi mempunyai arti seni perang, khususnya Gerakan pasukan, kapal, menuju posisi yang layak, rencana tindakan atau kebijakan dalam bisnis dan politik dan sebagainya (Hawker and Cowley 2004).

Pengertian Strategi menurut Muhaimin Syah dapat diartikan sebagai taktik atau rencana, berbagai pandangan dalam bahasa Inggris, kata strategi yang dianggap bermakna adalah kata pendekatan (*approach*) procedure (langkah-langkah kegiatan) (NURYADIN 2017).

Menurut Igor Ansoff Strategi sebagai proses pengelolaan hubungan antara lembaga dan lingkungan, yang terdiri dari perencanaan strategis, perencanaan kapasitas dan manajemen perubahan. John Voyer mendefinisikan strategi sebagai 5P, yaitu: strategi sebagai Perspektif, strategi sebagai Posisi, strategi sebagai Perencanaan, strategi sebagai Pola kegiatan, dan strategi sebagai Ploy (muslihat) (Abdul Majid dkk. 2019).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, strategi adalah rencana atau pendekatan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi digunakan untuk mengarahkan sumber daya organisasi atau individu untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu.

2. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut Abdurahman An-Nahlawi yang dikutip Bukhari Umar mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata. Pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, Kedua *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *Khafiya-Yakhfa* yang berarti menjadi besar, atas dasar inilah Ibnu Arabi mengatakan: '*faman yakun sailan anni fainni bimakkata manzili wabiha rabitu*'. Artinya jika orang bertanya tentang diriku, maka mekkah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan. Ketiga *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan

memilihara (Hidayat, Hadi, and Marlin 2021).

Pendidikan Islam adalah kegiatan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam pertumbuhan manusia seutuhnya dengan melatih kejiwaan, akal, kecerdasan, emosi dan panca inderanya (Surawan and Athaillah 2021).

Menurut Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia ke dalam jiwa anak sejak dini dan mengairinya dengan hidayah dan nasehat sehingga akhlak menjadi salah satu daya penembus jiwanya dan berbuah kemudian dalam bentuk dari kebajikan, dan suka bekerja untuk ibu pertiwi (Syakhrani 2019).

Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan Pendidikan Islam adalah proses mengorientasikan perkembangan manusia secara fisik, mental, linguistik, perilaku, dan religius dalam kehidupan sosial yang baik menuju kesempurnaan (Suryadi 2018).

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah orientasi jasmani dan rohani berdasarkan syariat agama Islam yang mengarah pada pembentukan kepribadian utama menurut standar Islam. Dalam arti lain, ia sering berbicara tentang kepribadian utama menurut kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Surawan and Athaillah 2021).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang baik dan memahami prinsip-prinsip agama Islam. Pendidikan Islam mencakup aspek-aspek agama, moral, sosial, dan kultural yang terkait dengan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Aspek penting dan mendasar dari pendidikan adalah aspek tujuan. Perumusan tujuan pendidikan merupakan syarat yang sangat diperlukan untuk mendefinisikan pendidikan, yang sekurang-kurangnya berorientasi pada konsep dasar hakikat manusia dan ilmu pengetahuan serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasarnya. Ini karena pendidikan adalah yang paling penting dan bahkan satu-satunya upaya untuk membentuk orang menjadi apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk membentuk keinginan atau cita-cita orang yang berbeda. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup

manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi hamba-hamba Allah yang senantiasa dapat bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Hanafi 2018).

Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk “memperkuat keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki sifat-sifat yang mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan kehidupan bernegara”. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan model kepribadian manusia yang disempurnakan dengan melatih pikiran, kecerdasan otak, penalaran, emosi dan indera. Menurut M. Arifin tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk pribadi dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam (Lubis and Asry 2020). Menurut Abdul Fatah Jalal Tujuan keseluruhan pendidikan Islam adalah untuk memahami manusia sebagai hamba Allah. Menurut Islam, pendidikan harus membuat semua orang menjadi hamba Allah. Menghambakan diri berarti menyembah Allah (Khasanah, et.al, 2022, Khasanah, et.al, 2023).

Al-abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu: 1) memantapkan akhlak mulia, 2) mempersiapkan bekal akhirat, 3) mempersiapkan mencari rezeki sesuai kemanfaatannya, 4) menumbuhkan jiwa ilmiah siswa dan memuaskan rasa ingin tahu serta mengaktifkan kajian ilmu. untuk kepentingan ilmu pengetahuan, 5) menyiapkan siswa menjadi teknikal profesional dan pertukangan, sehingga menguasai keahlian tertentu, sehingga dapat mencari nafkah dengan tetap memelihara wawasan spiritual dan keagamaannya (Azis 2019).

4. Era Disrupsi Digital

Menurut Renald kasali dalam bukunya *Disruption* jika menerjemahkan *disruption* dengan arti pengacau, pembuat onar atau pelaku. Dan ketika dikaitkan dengan kata digital, itu berarti sesuatu yang muncul setelah era digital dan menggoyahkan perusahaan yang tidak menggunakan Internet dan teknologi digital sebagai nilai tambah. *Disruption* juga bisa dipahami sebagai sebuah inovasi, mengubah seluruh sistem lama dengan cara baru. Hal ini memungkinkan untuk mengganti teknologi lama dengan teknologi baru dengan sistem pemindaian dengan peningkatan kinerja dan efisiensi. Dengan kata lain, terobosan tersebut mengubah model lama menjadi praktis, sederhana, mutakhir, efektif,

efisien dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan kebutuhan zaman (Hidayat, Hadi, and Marlin 2021).

Era disrupsi digital mengacu pada periode perubahan dan inovasi yang cepat saat ini di mana teknologi digital secara fundamental mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berbisnis. Penggunaan smartphone, media sosial, komputasi awan, kecerdasan buatan, dan teknologi digital lainnya yang meluas telah menciptakan peluang dan tantangan baru bagi individu dan organisasi (Khasanah, et.al, 2023).

Disrupsi digital telah mengganggu banyak industri dan model bisnis, mulai dari ritel, perbankan, hingga perawatan kesehatan. Sebagai contoh, e-commerce telah mendisrupsi toko ritel tradisional, karena semakin banyak konsumen yang lebih memilih untuk berbelanja online. Platform digital seperti Amazon dan Alibaba telah mendisrupsi industri ritel dengan menawarkan lebih banyak kenyamanan, variasi, dan harga yang lebih rendah (Informasi 2022).

Era disrupsi digital juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Teknologi digital telah membuka peluang baru bagi pendidikan Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara disrupsi digital berdampak pada pendidikan Islam adalah melalui platform pembelajaran online. Dengan munculnya e-learning, lembaga pendidikan Islam telah mampu menawarkan kursus dan program mereka kepada siswa di seluruh dunia. Hal ini telah meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi para siswa yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan Islam sebelumnya (Nasikin et al. 2021).

Teknologi digital juga telah memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Sebagai contoh, realitas virtual dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang imersif bagi siswa untuk belajar tentang sejarah, budaya, dan tradisi Islam. Selain itu, disrupsi digital telah memfasilitasi pengembangan alat dan sumber daya pendidikan baru, seperti aplikasi pendidikan Islam, perpustakaan online, dan alat belajar Alquran interaktif. Sumber daya ini telah memudahkan siswa untuk belajar tentang Islam dan mempraktikkan iman mereka, bahkan ketika mereka sedang dalam perjalanan atau di daerah dengan akses terbatas ke sumber daya pendidikan Islam tradisional (Nuryadin 2017).

Namun, era disrupsi digital dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan baru. Misalnya, ada kekhawatiran tentang kualitas dan keaslian pendidikan Islam online, serta isu-isu yang berkaitan dengan keamanan siber dan privasi online. Oleh karena itu,

penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyeimbangkan manfaat disrupsi digital dengan kebutuhan untuk menjaga integritas dan keaslian pendidikan Islam.

5. Strategi Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital

Pendidikan Islam kontekstual adalah suatu pendekatan dalam pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pendidikan yang lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam kontekstual peserta didik diajak untuk memahami konteks kehidupan sehari-hari dan mencari solusi dari perspektif Islam dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi. Sebagai contoh, pendidikan Islam kontekstual mengajarkan bagaimana cara menjaga lingkungan hidup sesuai dengan ajaran Islam, bagaimana cara memperlakukan sesama manusia dengan baik, serta bagaimana menghadapi masalah sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan.

Pendidikan Islam kontekstual menekankan pada pentingnya pengalaman dan kearifan lokal dalam memahami ajaran Islam. Peserta didik diajak untuk mengenal budaya dan tradisi yang ada di lingkungan sekitarnya, serta mencari cara-cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya dan tradisi tersebut. Dalam pendidikan Islam kontekstual, kurikulum dan metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas, sehingga siswa dapat lebih memahami nilai-nilai Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pendekatan pendidikan Islam kontekstual adalah dengan memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar, seperti masalah kemiskinan, kekerasan, dan lingkungan hidup. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mempelajari dan menghargai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat setempat, sehingga dapat mengembangkan rasa cinta dan kecintaan pada negara dan bangsa (Khasanah, et.al, 2022).

Dalam keseluruhan, pendidikan Islam kontekstual bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menghargai dan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang ada di sekitarnya.

Dalam era disrupsi digital, strategi pendidikan Islam Kontekstual perlu diadaptasi

agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada generasi muda yang terus berubah dan berkembang (Hidayat, Hadi, and Marlin 2021). Berikut adalah beberapa strategi pendidikan Islam kontekstual yang dapat diterapkan dalam era disrupsi digital:

Menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam pengajaran dan pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk membuat konten pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan platform e-learning. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar agama Islam.

Membangun jaringan sosial dan kolaborasi antara peserta didik, guru, dan komunitas. Dalam era digital, peserta didik dapat belajar bersama dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia melalui jaringan sosial dan platform kolaboratif online. Dalam konteks pendidikan Islam kontekstual, guru dapat memanfaatkan jaringan sosial dan kolaborasi ini untuk membangun komunitas belajar yang aktif dan saling mendukung.

Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam era disrupsi digital, banyak tantangan baru yang dihadapi oleh generasi muda, seperti kecanduan media sosial, cyberbullying, dan lain sebagainya. Dalam konteks pendidikan Islam kontekstual, guru dapat membahas masalah-masalah ini dan memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam (Khasanah, et.al, 2021).

Membangun kemandirian dan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam era disrupsi digital, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan yang dapat membantu mereka mengatasi masalah dan mengambil keputusan dengan bijak. Dalam konteks pendidikan Islam kontekstual, guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan kecerdasan emosional melalui pembelajaran yang berorientasi pada praktek dan pengalaman.

Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam era disrupsi digital, lembaga pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Hal ini meliputi fasilitas seperti jaringan internet yang stabil, perangkat lunak dan aplikasi pendidikan, dan perangkat keras seperti komputer dan tablet.

Mengembangkan kurikulum yang kontekstual. Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan agar sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh peserta didik.

Kurikulum yang kontekstual akan membantu peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan solusi yang tepat atas masalah-masalah yang dihadapi dalam konteks kehidupan nyata.

Menggunakan pendekatan yang inovatif dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru dapat menggunakan pendekatan yang inovatif dalam pengajaran dan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran online. Pendekatan ini akan membantu peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar, serta membantu meningkatkan minat mereka dalam mempelajari agama Islam (Khasanah, et.al, 2020).

Menumbuhkan kemandirian dan kreativitas peserta didik. Dalam era disrupsi digital, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan yang dapat membantu mereka mengatasi masalah dan mengambil keputusan dengan bijak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menumbuhkan kemandirian dan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pada praktek dan pengalaman.

Melibatkan masyarakat dalam pendidikan Islam. Masyarakat dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu melibatkan masyarakat dalam pembangunan kurikulum, pengajaran, dan evaluasi hasil belajar. Selain itu, masyarakat juga dapat membantu dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan pendidikan Islam di luar lingkungan sekolah.

Dengan menerapkan strategi-strategi pendidikan Islam kontekstual yang sesuai dengan era disrupsi digital, diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta diharapkan pendidikan Islam dapat mewujudkan tujuannya untuk menghasilkan generasi muslim yang mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi dalam konteks kehidupan nyata.

SIMPULAN

Dalam era disrupsi digital, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter Muslim yang baik dan mengembangkan kecerdasan dan keterampilan siswa dengan mengintegrasikan teknologi dan memperbarui strategi pembelajaran.

Perkembangan teknologi yang cepat memungkinkan pembelajaran menjadi lebih

mudah, cepat, dan efektif, seperti melalui platform pembelajaran online, aplikasi pembelajaran, dan sumber belajar yang mudah diakses. Namun, di sisi lain, era disrupsi digital juga membawa tantangan bagi pendidikan Islam, seperti perubahan perilaku siswa yang lebih mengandalkan teknologi dan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah budaya digital yang bercampur aduk. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam perlu ditingkatkan dan diperbarui agar dapat mengikuti perubahan zaman dan memberikan pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat meningkatkan kompetensi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi Muslim yang mampu berkontribusi dan bersaing di era digital yang semakin maju. Kesimpulannya, pendidikan Islam dalam era disrupsi digital memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi dengan teknologi, serta mempertahankan nilai-nilai Islam yang khas dan konsisten dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dkk. (2019). "Strategi Pendidikan." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3 (2): 03.
- Azis, Rosmiaty. (2019). *Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.* <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>.
- Hanafi, Halid. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Hawker, S, and C Cowley. (2004). *Oxford Dictionary and Thesaurus of Current English*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=IjIjAQAIAAJ>.
- Hidayat, A, S Hadi, and S Marlin. (2021). "Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam ...* 4 (2): 215-33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/10027/5753>.
- Informasi, Teknologi D A N. (2022). "Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Perkembangan" 9: 234-47.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2023). Reconstruction of The Concept Of Islamic Education; Weighing Offers Syed Muhammad Nuqib Al-Attas. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 87-98.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(11), 993-1008.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 8(2), 601-614.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.

- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.
- Lubis, Lahmuiddin, and Wina Asry. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan*. Bumi Aksara,.
- Nasikin, Muhammad, Mahasiswa Program, Doktor Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. 2021. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0" 4 (2): 706–22.
- Nasional, Indonesia. Departemen Pendidikan, and Pusat Bahasa (Indonesia). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=dFcOAQAAMAAJ>.
- Nuryadin, Nuryadin. (2017). "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital." *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (1): 209. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.637>.
- Surawan, Surawan, and Muhammad Athaillah. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. K-Media.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Syakhrani, Abdul Wahab. (2019). "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4 . 0" 1 (2): 57–69.

